

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
DI LINGKUNGAN ST. YOHANES PEMANDI
PAROKI ST.FRANSISKUS DE SALES**

Sesilia Dali Tokan¹⁾, Antonius I.N. Tukan²⁾

¹⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

²⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾ sesiliatokan87@gmail.com, ²⁾ ginostipas@gmail.com

Abstrak

Alasan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengkaji bagaimana pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual anak lingkungan St. Yohanes Pemandi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan teknik data *collection*, data *reduction*, dan *display* dan data *verifying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di lingkungan St. Yohanes pemandi belum memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anak. Untuk itu upaya yang dilakukan adalah orang tua perlu menjadikan rumah sebagai tempat pertama pendidikan rohani sehingga anak dapat bertumbuh dalam kehidupan spiritualitasnya di tengah keluarga dan membawa pengaruh bagi orang lain dalam kehidupan di tengah masyarakat..

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Orang Tua, Pola Asuh.

Abstract

The reason this research was conducted was to examine parental parenting patterns and their impact on the spiritual intelligence of children in the St. John the Bath. The method used in this research is a qualitative method with a description approach. The data analysis technique in this qualitative research is using data collection, data reduction, and display and data verifying techniques. The research results show that parents in the St. Yohanes Pemandi has not provided a good parenting style to the children. For this reason, parents need to make the home the first place for spiritual education so that children can grow in their spiritual life in the family and have an influence on other people in life in society.

Keywords: Spiritual Intelligence, Parents, Parenting Style.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komunitas pertama, tempat pewartaan injil bagi anak-anak dan medan untuk memimpin mereka melalui pendidikan iman bertahap menuju kedewasaan manusiawi dan kristiani. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah sentral. Orang tua memiliki hak dan kewajiban mendasar dalam mendidik anak, sebab merekalah yang telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak. Oleh sebab itu mereka pulalah pendidik yang pertama dan utama, yang memungkinkan anak-anak berkembang dalam cinta kepada Allah dan sesama (Chen et al, 2016:71).

Orang tua tidak hanya melahirkan anak tetapi juga membesarkan dan mendidik anak-anak dalam suasana kasih Kristiani serta memberikan pendidikan nilai dan iman kepada mereka. Anak-anak harus belajar nilai-nilai dasariah kemanusiaan seperti kebenaran, kejujuran, ketulusan, kesetiaan, pengorbanan dan pengampunan agar mereka mampu mengenali panggilan pribadinya dan tetapi juga hubungan antar manusia yang diresapi oleh keadilan dan cinta (Chen et al, 2016:72-73).

Anak mempelajari perilaku dengan mengamati baik orang tua, orang lain ataupun kawan sebaya. Ini disebut teori belajar “model” dan merupakan dasar utama agar anak-anak tidak meniru hal-hal yang dipapar oleh perilaku tertentu, akan meniru dan mungkin menjadikannya dalam menghadapi konflik, pemecahan problema dan bergaul dengan orang lain. Ada 2 faktor yang membuat Anak akan meniru apa yang ia lihat

dan ia amati yakni: pertama, seberapa banyak persamaan model itu dengan anak, dan yang kedua adalah seberapa penting model itu dimata anak. Sebagai orang tua, harus tampil sebagai model yang mempunyai pengaruh besar pada anak. Karena itu anak akan memperoleh banyak model dengan mempelajari cara orang tua membimbing anak, menghadapi situasi, konflik atau masalah tertentu. Jika orang tua menghadapi konflik dengan membentak-bentak, mencela atau berteriak, maka anak akan belajar dan meniru seperti apa yang dilakukan oleh orang tua (Collins, et al. 2016:62-63). Orang tua merupakan dua model yang paling berarti dalam hidup anak. Cara orang-tua menghadapi konflik atau situasi sangat mempengaruhi cara anak bereaksi. Jika orang tua menghadapi konflik dengan sikap permusuhan, anak akan belajar berperilaku agresif. Jika mereka menghadapi dengan kepala dingin dan positif, anak akan belajar berperilaku yang sama (Collins, et.al. 2016:62-63).

Berbicara mengenai keluarga Katolik tidak terlepas dari peranan keluarga Kudus dari Nazaretyaitu Yesus, Maria dan Yusuf. Keluarga Kudus Nazaret adalah sungguh sebuah keluarga seperti keluarga kristiani pada umumnya. Relasi antara Yusuf dan Maria mewujudkan relasi suami dan isteri yang rill. Karena itu, Keluarga Kudus Nazaret bisa menjadi teladan bagi keluarga-keluarga Kristiani. Sebagai kepala keluarga tentu belajar dan meneladani Yusuf sebagai seorang bapak yang taat, setia dan siap berkorban untuk keluarganya. Sebagai ibu pastinya meneladani sikap Maria yang sederhana,

rendah hati, sabar, senantiasa menyimpan setiap perkara dalam hatinya dan membawanya dalam doa. Hal itu bukanlah suatu yang mudah untuk dilakukan. Sebagai pasangan suami isteri tentu harus membagi beban. Beban yang dimaksud adalah tanggung jawab dalam keluarga. Bukan hanya hal nafkah menafkahi, namun kepada tanggung jawab dan tugas dalam rumah tangga. Meski isteri memiliki beban mengurus rumah tangga dan anak-anak, tetapi bukan berarti suami tidak memiliki tugas tersebut.

Hal terpenting tentunya orangtua harus menanamkan sikap dan nilai serta membangun insan berkarakter kuat dan cerdas, agar anak-anak tumbuh berkembang menjadi panutan dan potensial, karena itu setiap orangtua tidak hanya bisa mengandalkan kepekaan/kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) saja, melainkan kepekaan/kecerdasan spiritual (SQ) sebagai landasan memfungsikan kekuatan intelektual dan emosional. Dengan demikian pola asuh orangtua hendaknya dibangun berlandaskan pada keluhuran nurani (kecerdasan jiwa), yaitu sosok perilaku yang ramah dan akrab, arif dan bijak agar anak mampu mengambil keputusan yang baik, pandai berinteraksi, berperilaku ramah, bijaksana.

Parenting atau pola asuh anak adalah suatu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. *Parenting* atau pola asuh sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orangtua dan anak-anak mereka yang meliputi beragam aktivitas, antara lain

memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak mereka ketika tumbuh kembang (Musman, 2020: 2-3). Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter, dan pengasuhan permisif (Musman, 2020: 4). Gaya pengasuhan bisa terbawa ke dalam perilaku anak saat mereka dewasa nanti. Perilaku anak tentu akan mengikuti pola-pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Jika orangtua gagal mengasuh anak sejak usia dini maka akan berakibat pada tumbuhnya kecerdasan spiritual pada anak.

Kecerdasan manusia terekam di dalam kode genetik dan seluruh sejarah evolusi kehidupan di bumi. Di samping itu, kecerdasan manusia itu dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, kesehatan fisik dan mental, porsi latihan yang diterima, ragam saraf, semua sifat kecerdasan itu bekerja melalui, atau dikendalikan oleh otak beserta jaringan sarafnya yang tersebar di seluruh tubuh (Zohar, at al.2000:35). Kecerdasan spritual (SQ) adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi manusia juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru (Zohar at al, 2000: 8-9). Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa karena mampu menjadikan manusia hidup utuh secara intelektual, emosional dan yang paling penting adalah secara spiritual. Karena kecerdasan spiritual inilah yang akan membantu seseorang untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Di samping itu, dengan mengembangkan kecerdasan spiritual, seorang anak akan lebih mampu mengenali dirinya sendiri, seperti kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian anak akan mampu menutupi kekurangan dirinya dengan mengasah kelebihannya secara maksimal agar sukses di masa depan.

Lingkungan St. Yohanes Pemandi memiliki tiga (3) KBG, yaitu KBG Ratu Damai, KBG Sta. Maria Bunda Segala Bangsa, dan Bunda Pembantu Abadi. Jumlah keseluruhan umat di lingkungan St. Yohanes pemandi ada 151 orang dan terdiri dari 47 KK. Dalam realitas di lingkungan St. Yohanes Pemandi para orang tua seringkali merasa bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak mereka sudah benar. Pola asuh menurut orangtua adalah : memberi kebebasan pada anak untuk bertindak sesuai keinginannya, sering memanjakan anak, lebih banyak menggunakan hukuman (kekerasan fisik) ketika anak melakukan kesalahan dan banyak tuntutan yang harus ditaati oleh anak, membiarkan anak larut dalam kenyamanan, sering membanding-bandingkan anak sendiri dengan anak orang lain, terlalu sering mengkritik, berbuat kasar kepada anak, membebaskan anak untuk menonton TV dan main *Gadjed* sehingga lupa waktu. Dengan adanya kenyataan seperti ini membawah pengaruh terhadap perkembangan dan pergaulan anak-anak. Seorang anak dikatakan tidak berkembang jika, anak sering menghabiskan waktu di luar rumah, dalam diri anak tersebut terdapat sikap seperti: memiliki konsep diri yang negatif dan kurang percaya

akan kemampuannya sendiri, sering merasa seakan-seakan anak-anak lain lebih baik daripada mereka. Anak-anak yang tidak berkembang juga dibuktikan dengan tidak mampunya dalam menilai hal yang baik dan yang buruk, tidak mandiri, anak tidak memiliki kepekaan terhadap sesama dan lingkungan sekitar, anak tidak mampu menyandarkan diri kepada Tuhan.

Kondisi sebagaimana digambarkan di atas menjadi alasan mendasar mengapa penelitian ini penting dilakukan sehingga dapat diketahui bagaimana sesungguhnya gambaran pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual anak lingkungan St. Yohanes Pemandi, Paroki St. Fransiskus De Sales.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naturalistik deskriptif. Metode naturalistik merupakan nama lain dari metode kualitatif. Di sebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sedangkan deskriptif dipakai untuk menunjukkan tingkat eksplanasi atau proses untuk menjelaskan sesuatu (Sugiyono, 2016: 14). Alat-alat pendukung atau perlengkapan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembaran pedoman wawancara, lembaran pedoman observasi dan lembaran dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan teknik data *collection*, data *reduction*, dan *display* dan data *verifying* (Sugiyono, 2016: 341-345).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua adalah suatu bentuk tanggung jawab dalam memberikan asuhan kepada anak guna meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa (Musman, 2020: 2). Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan, ini merupakan tanggung jawab yang primer (Anita, 2018).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa cara mengasuh orang tua di lingkungan Santo Yohanes Pemandi dalam mengasuh anak mereka yaitu dengan mendidik, memenuhi kebutuhan, menyekolahkan, memberikan kehidupan yang layak, menjaga, menyayangi. Hal ini sejalan dengan pendapat Musman, dimana orang tua perlu bertanggung jawab dalam memberikan asuhan kepada anak guna meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Sekalipun demikian dalam kenyataannya orang tua lebih focus atau menyibukan diri dengan urusan mereka sendiri yang dianggap lebih penting bagi kehidupan keluarganya. Karena itu menurut mereka tugas dan peran orang tua yang terpenting yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kurang memperhatikan kehidupan spiritualitas anak. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa menurut-anak-anak,

umumnya orang tua mereka telah menjalankan tugas dan tanggung jawab mengasuh dan memperlakukan anak dengan baik. Namun terdapat juga orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang tepat dan dinilai menghambat perkembangan spiritualitas anak. Biasanya hal ini terjadi karena sifat anak yang suka melawan, keras kepala, tidak patuh, dan nakal. Oleh karena itu, berhadapan dengan kondisi demikian, orang tua akan memberi tekanan, paksaan agar anak mengikuti keinginan orang tua (Rakhmat, 2007: 69). Masalah ini dapat dinilai sebagai masalah umum yang seringkali dialami oleh para orang tua. Tentunya dibutuhkan kesabaran orang tua dengan memahami kondisi psikologis anak.

Kesabaran dalam mengasuh anak pada dasarnya menjadi kunci yang dapat melepas hambatan dalam membantu anak mencapai kecerdasan spiritual. Pola asuh anak yang menekankan pada aspek ini disertai dengan metode yang tepat seperti teguran dan nasehat yang bijak, ramah, obyektif, tidak dengan menekan anak akan menciptakan iklim yang kondusif bagi anak untuk belajar meneladani orang tua, termasuk dalam kehidupan spiritualitasnya. Menurut Maya (2020:92) hal yang paling utama untuk membantu anak mengembangkan kecerdasan spiritualitasnya adalah dimana orang tua menerapkan cara asuh yang tepat misalnya dengan memberikan kasih sayang, teladan, menyediakan waktu untuk anak dan memenuhi kebutuhan anak untuk belajar. Pola dan cara asuh ini tentu akan semakin baik dan menarik jika orang tua memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang

berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Musman, 2020:2). Hal ini sangat membantu anak untuk belajar menentukan sikap, menunjukkan perilaku dan mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya.

Berikut ini merupakan upaya yang perlu dilakukan orang tua di lingkungan St. Yohanes Pemandi untuk membantu anak berkembang kecerdasan spiritualnya: 1). orang tua perlu mengajarkan anak akan pentingnya nilai-nilai sopan santun, mengajarkan untuk membedakan mana yang baik dan tidak, memberikan pendampingan, tidak memberikan kebebasan yang penuh kepada anak, mengajak anak untuk berdoa, baik di Gereja maupun di KBG, memberikan kasih sayang dan cinta kasih kepada anak, mengajarkan anak cara berdoa yang baik, mendidik tidak dengan kekerasan; 2) orang tua perlu menjadi gembala spiritual dengan menanamkan nilai hidup kepada anak, karakter, integritas, membantu anak untuk menemukan tujuan hidup, mengajarkan anak sejak usia dini untuk membaca kitab suci agar anak belajar mengenai kebaikan, bertanggung jawab, penuh kasih kepada sesama dan hal baik lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa tidak semua orang tua di lingkungan St. Yohanes Pemandi memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anak. Selain itu, orang tua juga belum menyadari untuk menjadikan rumah sebagai basis pendidikan rohani bagi anak. Orang tua perlu memberikan contoh teladan, pembinaan rohani, menanamkan nilai-nilai

kebaikan dalam diri anak sehingga terbangun kesadaran spiritualitasnya, empati, dan koneksi dengan nilai-nilai kristiani khususnya. Hal ini tentu akan membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan kecerdasan spiritual anak di masa depan.

REFERENCES

- Anita, Komalasari. (Desember, 2018). Pentingnya Pola Asuh Orang Tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Diakses pada Januari 07, Jam 22.15 Wita dari <https://www.researchgate.net./search>
- Chen, Martin., Eduardus, Debarus., Alexander Tabe. (Editor). (2016). *Keluarga Rumah Belas Kasih Allah*. Asda Media
- Collins, Mallary M., Fontenelle Don H. (1992). *Mengubah Perilaku Siswa*. Gunung Mulia.
- Maya S. (2020). Psikologi Perkembangan Anak. C-Klik Media
- Musman, Asti. (2020). *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*. Yogyakarta: Psikologi Corner
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *SQ for kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan Pustaka
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Resource and Developmen*. Bandung: PT Alfabeta
- Zohar, Danah and Marshall, Ian. (2000). *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.